

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah Nusantara, pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an telah berlangsung sejak kedatangan Islam di wilayah ini. Dari era Tarjuman Al-Qur'an yang ditulis oleh Abdul Rauf al-Singkili hingga era tafsir Al-Misbah, perkembangan tafsir di Indonesia telah melewati berbagai generasi. Metode penulisan pun mengalami perubahan, dari yang sangat tradisional hingga yang lebih modern, serta dari tanpa metode penafsiran yang jelas hingga mengikuti metode yang dirumuskan oleh para mufassir (Atabik, 2014, p. ii).

Kemunculan kajian Al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia menunjukkan adanya respons positif dari masyarakat terhadap kitab suci mereka, meskipun mungkin tidak seintens yang terjadi di dunia Arab. Namun demikian, patut diapresiasi bahwa para ulama Indonesia telah berhasil menyusun tafsir Al-Qur'an yang lengkap, seperti Abdul Rauf al-Singkili dengan Tarjuman Al-Qur'an, Hamka dengan Tafsir al-Azhar, dan Quraish Shihab dengan tafsir Al-Misbah (Atabik, 2014, p. iii).

Pada masa sebelum abad ke-20, karakteristik tafsir di Nusantara masih sangat dipengaruhi oleh doktrin taklid dalam pemikiran umat Islam, dengan keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu berijtihad secara mandiri. Akibatnya, muncul kepercayaan kuat terhadap otoritas pemilik ilmu. Selain itu, tafsir-tafsir di Nusantara juga didominasi oleh nuansa tasawuf (Suryanegara, 2015). Penulisan kitab tafsir pada periode awal hingga akhir abad ke-19 di Indonesia umumnya menggunakan aksara Arab dan ditulis dalam bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda (Federspiel, 1996). Pada tahap awal ini, upaya penafsiran Al-Qur'an masih tergolong tradisional. Perkembangan tafsir di Indonesia mulai memasuki fase baru pada abad ke-20, ditandai oleh pengaruh dari studi para pelajar Indonesia di Timur Tengah yang membawa semangat pembaharuan (*tajdid*). Salah satu

aspek yang diperbaharui adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dan penulisan tafsir, dengan tujuan menjadikan Al-Qur'an lebih relevan dalam kehidupan masyarakat. Upaya pembaharuan ini melahirkan kitab-kitab tafsir yang berusaha membangkitkan semangat kebangsaan dan melepaskan diri dari tradisi lama, baik dalam hal bahasa maupun nuansa penafsiran yang digunakan (Nugroho, 2020, p. 56).

Selain penulisan kitab tafsir dengan aksara Latin dan bahasa Indonesia, awal abad ke-20 juga ditandai oleh mulai diadopsinya ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu dalam penafsiran Al-Qur'an, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih rasional. Tafsir pada era ini tidak hanya mengadopsi ilmu pengetahuan, tetapi juga berupaya menjawab berbagai persoalan yang dihadapi umat (Affani, 2019, p. 98). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih kompleks, karena penafsiran terhadap teks Al-Qur'an selalu berkembang sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Oleh sebab itu, Al-Qur'an terbuka untuk dianalisis dan diinterpretasikan dengan berbagai disiplin ilmu, metode, dan pendekatan untuk mengungkap isi kandungannya. Seiring dengan perubahan peradaban di zaman modern, tafsir yang dinamis menjadi semakin diperlukan untuk memahami Al-Qur'an secara lebih relevan (Nugroho, 2020, p. 57).

Perkembangan tradisi tafsir di Nusantara dipengaruhi oleh latar belakang sosial-historis pada saat tafsir tersebut ditulis atau tempat seorang mufasir menuntut ilmu. Oleh karena itu, memahami arah ajaran Islam, khususnya dalam bidang tafsir, menjadi sangat penting. Pada abad ke-17 hingga abad ke-18, pusat ajaran Islam berfokus pada Mekah dan Madinah. Kedua kota ini memiliki posisi yang strategis karena banyak ulama, terutama ulama dibidang tafsir, yang pergi ke sana, baik untuk beribadah maupun memperdalam pengetahuan Islam. Bahkan, banyak dari mereka memilih untuk menetap di sana (Azra, 2013, p. XXIV).

Pengalaman belajar di Haramain bagi para ulama tafsir memiliki pengaruh besar terhadap tradisi penafsiran di Nusantara. Pengaruh ini

terlihat dalam corak, metode, dan jenis tafsir yang dihasilkan, yang menggabungkan unsur tradisi tafsir dari luar dengan tradisi lokal. Beberapa ulama Nusantara yang memiliki hubungan keilmuan dengan Mekah, seperti Syekh Nawawi Banten (1813-1978 M), Misbah Mustafa (1916-1994 M), Kiai Salih Darat (1820-1903 M), dan lainnya, memainkan peran penting dalam proses transmisi keilmuan Islam dan kesinambungan mata rantai (Asep Abdul Muhyi, 2023, p. 2).

Selain Haramain, Mesir juga menjadi salah satu tujuan utama para ulama Nusantara untuk menuntut ilmu agama. Hal ini terlihat dari adanya ketersambungan mata rantai antara ulama Nusantara dan ulama Al-Azhar di Mesir. Misalnya, Abdul Samad al-Palimbani (1704-1788 M) yang merupakan murid dari Syekh Sulaiman al-Kurdi, yang juga murid dari Syekh Ahmad bin Hasan bin Abdul Karim al-Kholidi al-Mashri al-Syafi'i. Abdul Samad al-Palimbani juga belajar di bawah Syekh Muhammad Abdul Mun'im al-Damanhuri, Syekh al-Azhar ke-10 (1778 M). Abdul Samad al-Palimbani selain dikenal sebagai ulama, ia juga merupakan tokoh dalam Tarekat Samaniyah dan Tarekat Khalwatiyah, yang berkembang di bumi Kinanah, Mesir. Maka dapat dipastikan pada periode antara abad ke-17 hingga abad ke-20, pusat ajaran Islam dunia berporos di tiga tempat utama: Mekah, Madinah, dan Mesir (Asep Abdul Muhyi, 2023, p. 3).

Banyak ulama tafsir Nusantara memiliki keterkaitan sanad keilmuan dengan guru-guru dari Mesir. Hubungan antara ulama al-Azhar Mesir dan ulama Nusantara awalnya terbentuk melalui berbagai aspek, salah satunya adalah pendidikan. Pola pemikiran yang berkembang di al-Azhar, khususnya pada abad ke-19 dan ke-20, memengaruhi para ulama tafsir Nusantara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh ini tercermin dalam karya-karya tafsir yang mereka hasilkan. Meskipun demikian, tafsir Nusantara tetap memiliki corak khas yang dipengaruhi oleh budaya serta konteks sosial-historis setempat (Asep Abdul Muhyi, 2023, p. 4).

Tradisi tafsir di Nusantara memiliki hubungan erat dengan tradisi tafsir dari al-Azhar Kairo, Mesir. Proses transmisi tradisi ini telah berlangsung sejak awal abad ke-20, yang ditandai dengan lahirnya karya tafsir dari ulama Nusantara, yaitu *Tafsir Qur'an Karim* oleh Mahmud Yunus. Karya ini menjadi tafsir pertama di Nusantara yang mengadopsi tradisi tafsir al-Azhar Kairo (Anwar & Abdul Muhyi, 2022, p. 215).

Ada beberapa jalur transmisi keilmuan antara Mesir dan Nusantara yang memengaruhi corak keilmuan Islam di Indonesia, terutama pada abad ke-20. Pertama, jalur ini terbentuk melalui kontribusi para alumni al-Azhar Mesir yang berasal dari Indonesia. Kedua, masuknya karya-karya ilmiah ulama al-Azhar ke Indonesia, diikuti dengan penerjemahan buku-buku mereka secara besar-besaran oleh para alumni, bertujuan untuk menyebarkan pembaruan Islam di Indonesia. Ketiga, kedatangan para ulama al-Azhar ke Indonesia dalam berbagai acara menjadi momentum penting untuk berdakwah, mengajak umat Islam di Indonesia melakukan pembaruan terhadap ajaran-ajaran Islam (Anwar & Abdul Muhyi, 2022, p. 222).

Modernisasi Islam telah menjadi salah satu wacana penting dalam sejarah pemikiran Islam, terutama sebagai respons terhadap tantangan zaman modern. Modernisasi dalam Islam bertujuan untuk menjawab permasalahan umat dengan kembali kepada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, sambil mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial. Gagasan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani, yang mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, meninggalkan praktik taklid buta, dan mengembangkan pendekatan kontekstual terhadap ajaran agama (Anwar et al., 2020). Di Indonesia, gagasan modernisasi Islam juga diusung oleh sejumlah ulama, salah satunya adalah KH. Muhammad Romli melalui *Tafsir Nurul Bajan*.

*Tafsir Nurul Bajan* merupakan karya dari KH. Muhammad Romli. Beliau adalah seorang ulama Islam modernis dan pernah aktif dalam

organisasi Persatuan Islam (Persis) yang banyak dipengaruhi oleh Pemikiran Muhammad Abduh. Dalam tafsir ini, KH. Muhammad Romli mengintegrasikan pemikiran Islam pembaharu, dengan menggabungkan pendekatan tradisional dan rasional. Beliau tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. tafsir Nurul Bajan berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengaitkannya dengan kondisi masyarakat pada masanya, atau yang dikenal dengan pendekatan adab al-ijtima'i. Tafsir ini ditulis pada masa Orde Baru, tepatnya pada tahun 1970-an hingga 1990-an, dan memberikan penjelasan kontekstual yang mencerminkan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi pada masa tersebut (Rohmana, 2013). Pendekatan KH. Muhammad Romli dalam tafsir ini menunjukkan bagaimana seorang ulama tradisional dapat berperan dalam upaya modernisasi tafsir, tanpa meninggalkan akar tradisi yang kuat.

Salah satu ciri modernisasi dalam tafsir *Nurul Bajan* adalah KH. Muhammad Romli dalam menafsirkan tafsir *Nurul Bajan* tidak hanya mengedepankan pendekatan tekstual, tetapi juga memberi ruang bagi pendekatan rasional dan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh Dalam menafsirkan konsep langit dan tujuh langit pada QS. Al-Baqarah ayat 29 KH. Muhammad Romli menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah dalam menafsirkannya. Berikut penafsirannya :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya :” Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”(QS. Al-Baqarah: 29)

Dalam tafsirnya KH. Muhammad Romli menjelaskan :

*“Sama disalin ku langit, maksudna naon-naon nu aja (katingali) di saluhureun urang, malah dina s. 41, a. 11 mah sama (langit) teh ditjelaskeun, njaeta duchon=haseup, mega, hawa nu diluhur. Ladjeng Andjeuna swt. Ngadamel tudjuh langit, maksudna tudjuh alam (continent). Dina basa Arab, sesebatan tudjuh, tudjuh puluh, tudjuh ratus teh osok oge dianggo kango ngahartoskeun seueur, djati henteu kedah tudjuh, tudjuh puluh, tudjuhratus bae. Lebah dieu oge tiasa djadi kitu nu dimaksudna teh, upami ngemutkeun kana barangna djutaan bentang-bentang nu aja di langit mah.”* (M. Romli & Midjaja, 1966b, p. 172)

Dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 29 KH. Muhammad Romli menggunakan pendekatan rasional dan kontekstual untuk memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an sesuai perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan rasional, beliau mampu mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah modern, yang tidak hanya mendukung tetapi juga memperkuat keselarasan antara wahyu dan akal. Pendekatan kontekstual yang digunakan oleh Muhammad Romli memungkinkan penafsiran istilah-istilah secara simbolis, menghindari pemahaman literal yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi modern. Dengan menggabungkan wahyu dan penalaran logis, Romli berupaya menjembatani tradisi dengan kemajuan, menciptakan tafsir yang inklusif, dinamis, dan tetap setia pada esensi ajaran Al-Qur'an, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan cara yang lebih relevan dan bermakna.

Selain menggunakan pendekatan rasional dalam penafsirannya, KH. Muhammad Romli sebagai seorang modernis juga menerapkan pendekatan sosial-masyarakat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, Romli berupaya membangkitkan kesadaran umat Islam yang menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, baik dari intervensi politik, pengaruh budaya asing, ekonomi, maupun aspek lainnya. tafsir *Nurul Bajan* menunjukkan kecenderungan untuk memberikan panduan kepada masyarakat yang dianggap menghadapi tantangan seperti budaya

taklid, bid'ah, dan intervensi pemerintahan Hindia-Belanda pada zamannya. Dengan demikian, Romli berusaha mengajak pembacanya untuk turut serta dalam ideologi reformis Islam yang berfokus pada "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Aisyah, 2023, p. 53)."

Melalui pendekatan modernisnya, KH. Muhammad Romli berusaha menjembatani ajaran Islam dengan tantangan kontemporer, baik dalam aspek sosial, maupun pendidikan. Pemikiran ini menjadi relevan dalam upaya membebaskan umat Islam dari stagnasi intelektual dan dominasi praktik tradisional yang tidak berdasar pada sumber asli Islam. Oleh karena itu, *Tafsir Nurul Bajan* tidak hanya menjadi representasi pemikiran KH. Muhammad Romli, tetapi juga mencerminkan upaya modernisasi Islam di Indonesia pada pertengahan abad ke-20.

Penelitian terhadap *Tafsir Nurul Bajan* sangat penting untuk mengungkap lebih jauh bagaimana KH. Muhammad Romli mengintegrasikan aspek-aspek modernisasi Islam dalam penafsirannya. Hal ini juga membuka ruang untuk memahami relevansi pemikiran beliau dalam menjawab tantangan keagamaan dan sosial pada zamannya serta potensinya sebagai solusi untuk dinamika umat Islam di masa kini. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Aspek-aspek modernisasi dalam penafsiran KH. Muhammad Romli (Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Nurul Bajan)."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latarbelakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti merumuskan masalah pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat modernisasi dalam aspek teologi, sosial dan ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana ide-ide modernisasi yang terdapat dalam tafsir Nurul Bajan?

### C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab suatu permasalahan. Permasalahan pada penelitian ini telah dipaparkan di rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat modernisasi dalam aspek teologi, sosial dan ilmu pengetahuan
2. Untuk mengetahui ide-ide modernisasi yang terdapat dalam tafsir *Nurul Bajan*

### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap akan memberikan dua manfaat yang bisa diamalkan. Dua manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini ialah peneliti berharap dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir mengenai tafsir Nusantara khususnya tafsir Sunda. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai aspek-aspek modernisasi yang terdapat dalam tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja. Diharapkan hal ini dapat mendorong semangat para peneliti selanjutnya untuk terus mengkaji dan mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum terungkap dalam tafsir tersebut..

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah peneliti berharap dapat memperkenalkan kepada publik aspek-aspek modernisasi yang terdapat dalam tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S Midjaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi masyarakat umum serta para peneliti untuk terus mengembangkan khazanah intelektual, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an berbahasa daerah.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan (*library research*), yang melibatkan penelitian literatur secara mendalam. Dalam pendekatan ini, terdapat dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup literatur langsung yang terkait dengan Muhammad Romli dan karyanya, Tafsir Nurul Bajan. Ini mencakup berbagai sumber asli seperti manuskrip, buku, dan tulisan yang dihasilkan oleh atau berkaitan langsung dengan Muhammad Romli serta penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Nurul Bajan. Sementara itu, data sekunder terdiri dari berbagai karya tulis pendukung yang relevan dengan tema penelitian ini. Data sekunder ini dapat berupa artikel ilmiah, buku, jurnal, tesis, disertasi, dan berbagai publikasi lain yang membahas topik-topik terkait. Setelah mengumpulkan kedua jenis data tersebut, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.

Dalam proses penelusuran data untuk penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil karya penelitian terdahulu yang mencakup buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi (karya ilmiah) lainnya yang membahas mengenai Muhammad Romli, tafsir *Nurul Bajan*, dan Islam Modernis. Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik ini adalah sebagai berikut:

Artikel yang berjudul “Pengaruh Tafsir Al-Mannar dalam Tafsir Nurul Bajan karya KH. Romli: Analisis Surah Al-Baqarah 261-262” yang ditulis oleh RM. Daffa Fadhila Ihsany, Hadi Ardiansyah, dan Rifqi Waisul Qorni, tahun 2023 dalam jurnal *Al-Dhkra Jurnal Studi Qur’an dan Hadis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Tafsir al-Mannar terhadap Tafsir Nurul Bajan. Dalam penelitiannya *Tafsir Nurul Bajan* memiliki kesamaan pandangan dengan *Tafsir Al-Manar* dalam beberapa penafsirannya. Salah satunya terlihat dalam menafsirkan surat Al-Baqarah

ayat 261–262, di mana KH. Muhammad Romli memaknai istilah *fi sabilillah* sebagai segala bentuk upaya yang membawa kemaslahatan bagi umat. Penafsiran serupa juga disampaikan dalam *Tafsir Al-Manar*. Kesamaan ini tidak lepas dari pengaruh *Tafsir Al-Manar* yang cukup populer di kalangan organisasi Persatuan Islam (Persis), di mana KH. Muhammad Romli juga berperan sebagai salah satu pengurus. Hal ini menunjukkan adanya relasi keilmuan dan pengaruh pemikiran modernis yang turut membentuk perspektif KH. Muhammad Romli dalam tafsirnya (Daffa & Ihsany, 2023). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh penulis di fokuskan pada aspek modernisasi yang terdapat dalam penafsiran KH. Muhammad Romli.

Artikel yang berjudul “Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” yang ditulis oleh Umi Wasilatul Firdausiyah pada tahun 2021 dalam jurnal *Ulunnuha* (Firdausiyah, 2021). Karya ilmiah ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Umi memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi penelitian penulis, terutama karena keduanya sama-sama berfokus pada aspek modernisasi dalam penafsiran Al-Qur’an. Penelitian Umi berpusat pada *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *Tafsir Nurul Bajan* karya KH. Muhammad Romli. Tujuan penelitian Umi adalah mengungkap pengaruh modernisasi dalam bidang tafsir Al-Qur’an serta mengidentifikasi sejauh mana *Tafsir al-Azhar* dapat dikategorikan sebagai bagian dari modernisasi dalam penafsiran Al-Qur’an. Sementara itu, penelitian penulis bertujuan untuk menganalisis aspek modernisasi Islam yang tercermin dalam penafsiran KH. Muhammad Romli melalui *Tafsir Nurul Bajan*.

Skripsi yang berjudul “Jihad Perspektif K.H. Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja dalam Tafsir Nurul Bajan” yang ditulis oleh Reti Rohayati, pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Reti Rohayati, 2023). Penelitian yang dilakukan

oleh penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Reti Rohayati, yaitu sama-sama membahas tafsir *Nurul Bajan* karya KH. Muhammad Romli. Namun, terdapat perbedaan fokus antara keduanya. Penelitian Reti menitikberatkan pada konsep jihad dalam pandangan KH. Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja sebagaimana tercantum dalam tafsir tersebut. Dalam penelitiannya, Reti menemukan empat belas ayat tentang jihad yang dikategorikan menjadi lima kelompok. Kategori pertama adalah jihad sebagai peperangan untuk membela agama Allah guna menghindari kemusyrikan dan kezaliman. Kategori kedua membahas berbagai macam bentuk jihad. Kategori ketiga mengulas hukum jihad. Kategori keempat menjelaskan syarat-syarat jihad, dan kategori kelima membahas sasaran jihad. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada aspek modernisasi yang terkandung dalam tafsir *Nurul Bajan*, khususnya terkait pembaruan pemikiran Islam yang dibawa oleh KH. Muhammad Romli.

Skripsi yang berjudul “Peribahasa Lokal dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Telaah Terhadap Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romi dan H.N.S Midjaja” yang ditulis oleh Aan Aisyah pada tahun 2023, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Aisyah, 2023). Dalam penelitiannya, Aan Aisyah mengkaji aspek kearifan lokal dalam *Tafsir Nurul Bajan*, dengan fokus pada penggunaan peribahasa Sunda. Aan Aisyah menemukan bahwa dalam tafsir tersebut, khususnya pada surat Al-Baqarah, penggunaan kearifan lokal berupa peribahasa Sunda tergolong minim, dengan hanya terdapat 15 ayat yang memuat peribahasa dari KH. Muhammad Romli. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada aspek modernisasi dalam *Tafsir Nurul Bajan*. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan dalam objek kajian, yaitu *Tafsir Nurul Bajan*, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus dan pendekatan penelitian masing-masing.

Skripsi yang berjudul “Konstruksi Gender dalam Tafsir Sunda Modernis (Telaah Atas Tafsir Nurul-Bajan dan Al-Kitabul Mubin Karya

Muhammad Romli)” yang ditulis oleh Chandra Gita Tresna, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 (Chandra Gita Tresna, 2021). Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaannya adalah kedua penelitian sama-sama membahas karya KH. Muhammad Romli. Namun, penelitian penulis hanya berfokus pada tafsir *Nurul Bajan*, sedangkan Chandra meneliti dua karya tafsir KH. Muhammad Romli, yaitu *Nurul Bajan* dan *Kitabul Mubin*. Dalam penelitiannya, Chandra menjelaskan bahwa pada penafsiran Muhammad Romli tentang ayat-ayat gender dalam Al-Qur’an yakni pada tema ganjaran amal manusia (QS. Ali-‘Imrān [3]: 195 dan QS. An-Nahl [6]: 97), asal mula penciptaan manusia (QS. An-Nisā [4]: 1 dan QS. Aş-Şaffat [37]: 11), otoritas kehidupan rumah tangga (QS. An-Nisā [4]: 34 dan QS. Al-Baqarah [2]: 223), poligami (QS. An-Nisā [4]: 3), warisan (QS. An-Nisā [4]: 7 dan 11) dan kesaksian laki-laki dan perempuan (QS. Al-Baqarah [2]: 288). Sementara itu, penelitian penulis menitikberatkan pada aspek modernisasi dalam *Tafsir Nurul Bajan*.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Pemikiran Modernisme Islam A. Mukti Ali : Kerukunan Umat Beragama Dan Signifikansinya Di Indonesia” yang ditulis oleh Latifatuz Zahroh pada tahun 2020, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Zahroh, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Latifatuz memberikan kontribusi yang signifikan bagi penelitian penulis, karena keduanya sama-sama membahas tema modernisme. Penelitian Latifatuz berfokus pada sejarah pemikiran Islam modernis di Indonesia, dengan perspektif tokoh-tokoh seperti Ali Mukti dan lainnya. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada modernisasi yang tercermin dalam penafsiran KH. Muhammad Romli, khususnya dalam *Tafsir Nurul Bajan*.

Skripsi yang berjudul “Aspek Modernitas dalam Tafsir Qur’an Karim karya Mahmud Yunuz” yang ditulis oleh Muhammad Dandi

Nugroho pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Nugroho, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dandi Nugroho berfokus pada analisis aspek-aspek modernitas yang terkandung dalam kitab *Tafsir Qur'an Karim*. Mahmud Yunus, sebagai tokoh modernis, menerapkan pendekatan modern dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam pada masanya. Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bentuk-bentuk modernitas yang terdapat dalam *Tafsir Qur'an Karim* dan alasan Mahmud Yunus mengintegrasikan unsur modernitas dalam penafsirannya. Sementara itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada kajian aspek modernisasi dalam *Tafsir Nurul Bajan* karya KH. Muhammad Romli, dengan fokus pada bagaimana tafsir tersebut mencerminkan pandangan modernis sekaligus memberikan kritik terhadap tradisionalisme Islam.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori memainkan peran penting dalam membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang akan diselidiki. Kerangka teori tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk menetapkan ukuran atau kriteria yang mendasari pembuktian suatu pernyataan atau hipotesis, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis data selama tahapan penelitian (Riswanto et al., 2023).

Muhammad Abduh melihat modernisasi sebagai usaha untuk mereformasi dan memperbarui pemahaman Islam dengan menghidupkan kembali semangat ijtihad. Ia menekankan pentingnya rasionalisme dalam memahami agama dan berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Rahman, 2017).

Ciri khas pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang tafsir Al-Qur'an adalah pendekatan sosial dan rasional yang ia gunakan. Karena itu, Abduh

sangat selektif, bahkan jarang, menggunakan penjelasan-penjelasan tafsir yang didasarkan pada riwayat. Penggunaan asbab nuzul juga hanya disajikan dalam beberapa kasus, terutama terkait masalah hukum, untuk memperjelas makna ayat, namun tidak dianggap sebagai sumber yang mengikat dalam penafsirannya (Riyani, 2017, pp. 113–130). Tafsir al-Manar menjadi sarana bagi Muhammad Abduh untuk menyebarkan gagasannya tentang pembaruan Islam.

Dilihat dari beberapa penafsiran Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar terdapat beberapa pembaruan (modernisasi) antara lain sebagai berikut (Anwar et al., 2020, p. 5):

1. Kembali kepada ajaran dasar Islam yakni al-Qur'an dan Hadis
2. Mengubah berfikir tradisional menjadi berfikir rasional
3. Penolakan terhadap perbuatan syirik dengan menyembah kepada selain Allah.

Beberapa gagasan pembaruan (modernisasi) yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh diadopsi oleh pelajar-pelajar Indonesia di Universitas al-Azhar, Mesir. Tidak mengherankan jika misi pembaruan Abduh menyebar dengan cepat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1914 M, tafsir Al-Manar sudah mulai diajarkan di Padang Panjang (Gusmian, 2013, p. 20).

Di Indonesia, terdapat beberapa tokoh yang merumuskan gagasan pembaruan atau modernisasi, seperti Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Harun Nasution berpendapat bahwa modernisasi berarti menolak sikap taklid terhadap pendapat dan penafsiran lama, serta membuka kembali pintu ijtihad. Pedoman utama untuk memahami ajaran Islam, menurutnya, tidak lagi bergantung pada buku-buku ulama terdahulu, melainkan hanya pada Al-Qur'an dan Hadis. Ajaran-ajaran tersebut kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman dalam hal perincian dan cara penerapannya (Nasution, n.d.).

Nurcholish Madjid mengusung dan menegaskan gagasan pembaruan (modernisasi) dengan menekankan pentingnya kebebasan sebagai langkah awal. Menurutnya, proses pembaruan harus dimulai dengan dua tindakan yang saling berkaitan erat, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi pada masa depan. Dalam konteks ini, ia memperkenalkan gagasan sekularisasi (Nurcholis Madjid, 1998, p. 180).

Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwasanya modernisasi Islam adalah sebagai berikut (Anwar et al., 2020, p. 7):

1. Kembali kepada ajaran dasar Islam yakni al-Qur'an dan Hadis.
2. Mengubah berfikir tradisional menjadi berfikir rasional.
3. Penolakan terhadap TBC (taqlid, bid'ah, khurafat).
4. Mengubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem pendidikan modern.
5. Ajaran al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

KH. Muhammad Romli dikenal sebagai seorang ulama Islam modernis yang aktif dalam organisasi Persatuan Islam (Persis) dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh. Pengaruh tersebut terlihat jelas dalam Tafsir *Nurul Bajan*, yang memiliki kesamaan dengan Tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Ditulis pada sekitar tahun 1960-an, Tafsir *Nurul Bajan* tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media bagi KH. Muhammad Romli untuk mengkritik berbagai praktik tradisional yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni (Rohmana, 2013, p. 149). Dalam tafsirnya, ia menyampaikan keprihatinan terhadap kondisi umat Islam pada masanya, yang menurutnya banyak terjebak dalam praktik taqlid buta, bid'ah, dan khurafat (M. Romli & Midjaja, 1966b, p. VIII). Melalui tafsir ini, KH. Muhammad Romli membawa gagasan modernisasi Islam yang bertujuan untuk menjawab tantangan keagamaan dan sosial pada zamannya.

Kajian terhadap tafsir ini dapat mengungkap pemikiran modernisasi Islam yang terkandung dalam penafsiran KH. Muhammad Romli melalui Tafsir *Nurul Bajan*.

## **G. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi berjudul “Aspek-aspek Modernisasi dalam Penafsiran KH. Muhammad Romli (Studi Tafsir Nusantara: Tafsir Nurul Bajan)”, peneliti membaginya menjadi lima bab utama. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Pada bab ini berisi pembahasan tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORITIS**, Bab ini berisi pembahasan tentang Tafsir Nusantara dan Modernisasi Islam.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, Pada bab ini berisi pembahasan tentang Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik pengumpulan data dan teknik Analisis Data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**, Bab ini merupakan bab inti yang dimana berisi tentang Sekilas tentang Muffasir dan tafsir Nurul Bajan, Penafsiran ayat-ayat modernisasi dalam Aspek teologi, sosial dan Ilmu pengetahuan, dan Analisis Ide-ide Modernisasi yang terdapat dalam Tafsir Nurul Bajan.

**BAB V PENUTUP**, Bab ini berisi tentang kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan saran- saran.